

PENGARUH BENTUK LATIHAN DAN JENIS TEKS TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SLTP

Oleh:

Sunarti

Universitas PGRI Yogyakarta

Abstract

The objective of this research was to find out the influence of the form of exercises and the type of text on the students' achievement in reading for comprehension. The exercises consisted of answering questions and making a summary, and the texts were narrative, descriptive, expository, and argumentative. Using the 2x4 factorial design, the research was conducted in a State Junior High School. The results of the analysis indicated that: (1) The form of exercises influenced the students' achievement in reading descriptive and expository texts. The mean of scores on reading comprehension on descriptive and expository texts achieved by the students trained using summary-making exercise was higher than the mean of scores on reading comprehension test of the students trained using question-answering practice. The form of the exercise did not influence the students' achievement in reading narrative and argumentative texts.

Key words: reading exercise, types of text.

Pendahuluan

Pengajaran membaca diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kemampuan membaca dalam rangka membantu siswa untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam menghadapi kehidupan masa

kini dan masa yang datang Berbagai upaya pembinaan kemampuan membaca siswa telah banyak dilakukan di sekolah, namun banyak yang mengakui bahwa pengajaran membaca di sekolah belum mencapai hasil sesuai harapan. Keluhan bahwa daya serap dan kemampuan membaca siswa masih kurang masih terus terdengar.

Membaca pemahaman adalah salah satu jenis membaca yang dibinakan di sekolah. Dalam pengertian yang paling umum membaca pemahaman adalah membaca yang bertujuan untuk memahamai isi bacaan secara komprehensif. Kemampuan yang dibinakan dalam pengajaran membaca pemahaman adalah kemampuan memahami atau menangkap isi bacaan secara komprehensif, baik isinya yang tersurat dan yang tersirat, maupun yang tersorot dari macam-macam tuturan tertulis yang dibaca.

Salah satu komponen penting dalam pengajaran membaca pemahaman untuk menggairahkan dan meningkatkan aktivitas siswa menelaah setiap bahan bacaan yang dipelajarinya ialah bentuk-bentuk latihan. Dalam proses belajar-mengajar membaca pemahaman di kelas, setiap penyajian bahan bacaan kepada siswa selalu disertai dengan tugas-tugas sebagai bentuk latihan yang bertujuan untuk mempercepat pemahaman siswa terhadap teks yang dipelajarinya.

Bentuk latihan yang biasa digunakan oleh guru dan banyak dijumpai dalam buku teks ialah tugas menjawab pertanyaan isi bacaan. Dalam pengajaran membaca pemahaman pertanyaan memegang peranan dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pertanyaan dapat membuat siswa berusaha memahami teks secara mendalam. Pertanyaan membuat siswa sadar pada bagian yang penting dalam membaca. Dengan demikian, siswa dapat berkonsentrasi pada bagian tersebut. Melalui pertanyaan, siswa akan terbantu dalam memperoleh makna dari bacaan yang dibacanya.

inaan kemampuan
ah, namun banyak
di sekolah belum
a daya serap dan
erus terdengar.

nis membaca yang
g umum membaca
uk memahamai isi
dibinakan dalam
mpuan memahami
baik isinya yang
ari macam-macam

gajaran membaca
an aktivitas siswa
ya ialah bentuk-
membaca pema-
pada siswa selalu
n yang bertujuan
teks yang dipela-

guru dan banyak
ab pertanyaan isi
aman pertanyaan
emampuan mem-
usaha mema-hami
sadar pada bagian
ian, siswa dapat
nyaan, siswa akan
g dibacanya.

Krashen (1984) berpendapat bahwa pertanyaan akan mendorong siswa menggunakan strategi yang tepat untuk memperoleh makna. Melalui pertanyaan, siswa dapat memperoleh kemampuan membaca karena pertanyaan yang baik akan memberikan pengertian kepada siswa.

Selain tugas menjawab pertanyaan, bentuk latihan lain yang juga dapat digunakan untuk membantu siswa mencerna isi bacaan ialah tugas meringkas isi bacaan. Jika diterapkan sesuai prosedur pelak-sanaan yang tepat, bentuk meringkas diduga tidak kalah efektif dibandingkan dengan bentuk pertanyaan dalam memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman bahasa Indonesia.

Latihan meringkas menuntut siswa berkonsentrasi tinggi dalam mencerna isi bacaan. Sebagai bentuk latihan dalam pengajaran membaca pemahaman, meringkas isi bacaan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca sambil membuat catatan isi atau informasi yang terdapat dalam kalimat, paragraf, atau wacana yang dibaca dengan maksud agar siswa dapat membuat ringkasan isi bacaan. Jika tidak membuat catatan kecil, mereka khawatir lupa terhadap isi teks yang telah dibacanya sehingga tidak dapat membuat ringkasan. Dengan kata lain, perintah membuat ringkasan itu sendiri akan membimbing siswa untuk membuat catatan-catatan kecil isi teks selama proses membaca berlangsung.

Pengajaran membaca dengan aktivitas seperti itu memberi peluang masuknya informasi yang terdapat dalam teks ke dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*) jauh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan membaca yang dilakukan tanpa melibatkan aktivitas lain, seperti menulis untuk membuat catatan ide-ide yang terdapat dalam teks (Clark dan Clark, 1980).

Silberman (1996:1) dalam penelitiannya telah membuktikan bahwa jika siswa yang belajar dengan konsentrasi penuh mendengarkan penjelasan guru, daya serap siswa dapat mencapai 30%–50% per menit. Namun, jika siswa kurang konsentrasi, penyerapan informasi itu akan turun sampai 10%–20% per menit. Analog dengan temuan itu, jika siswa membaca dengan melakukan aktivitas lain, sambil membuat catatan, berarti akan memperpanjang masa konsentrasi siswa. Dengan demikian, penyerapan informasi akan lebih banyak.

Dalam penelitian ini ingin diungkapkan seberapa jauh pengaruh latihan bentuk meringkas dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman dibandingkan dengan latihan bentuk pertanyaan yang selama ini banyak digunakan oleh guru-guru dalam mengajarkan membaca pemahaman.

Dilihat dari tujuan penulisnya, jenis teks sebagai bahan bacaan ada bermacam-macam. Pada umumnya para ahli di bidang membaca sependapat atas pembagian jenis teks menjadi empat kategori besar, yaitu *narrative* (bentuk cerita), *expository* (pemaparan), *descriptive* (pemerian) dan *argumentative* (pertimbangan) (D'Angelo, 1983; Keraf, 1988). Sejumlah ahli mengatakan bahwa perbedaan antara jenis-jenis teks dapat dilihat dari tujuan penulisnya.

Teks narasi adalah teks yang menceritakan cerita, baik cerita fiksi maupun kisah nyata, yang subjeknya merupakan suatu kejadian-kejadian atau rangkaian kejadian yang berkaitan. Teks narasi itu menuturkan cerita. Tujuan utama teks narasi untuk menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga maknanya muncul atau berkembang di dalamnya.

Teks atau wacana deskripsi adalah teks yang berisi penjelasan tentang suatu objek sebagaimana adanya berdasarkan pengamatan

yang dibuat penulis. Wacana deskripsi bertujuan untuk menghadirkan suatu objek sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, mencecap, atau merasakan sendiri apa yang digambarkan di dalam karangan itu. Tujuan utama deskripsi ialah menggugah atau membangkitkan kesan tentang seseorang, suatu tempat, atau pemandangan.

Teks eksposisi adalah salah satu jenis karangan yang berusaha memberikan informasi, memberitahukan, memaparkan, menguraikan, atau menerangkan suatu pokok pikiran atau sesuatu masalah kepada pembaca (Keraf, 1988). Dalam teks eksposisi, penulis bertujuan memberi informasi sejelas-jelasnya, karena itu teks eksposisi biasanya jelas, padat, dan langsung. Teks eksposisi adalah teks yang berusaha memberikan penjelasan sesuatu masalah secara logis, dalam arti teks eksposisi membahas hakikat masalah Tujuan yang paling menonjol pada sebuah teks eksposisi ialah memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. .

Teks argumentasi adalah salah satu jenis tulisan yang menonjolkan atau menekankan pembuktian. Teks argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca tentang kebenaran pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Dalam teks argumentasi penulis ingin membuktikan suatu kebenaran. Karena itu, penulis menyetengahkan data baik yang berupa fakta, angka-angka, grafik, ataupun data yang lain.

Sebagai bahan bacaan, berbagai jenis teks dengan karakteristiknya yang berbeda-beda menarik untuk dilibatkan dalam penelitian ini. Dengan dilibatkannya jenis-jenis teks ini, diharapkan akan ditemukan kesesuaian antara bentuk latihan yang digunakan dan jenis teks yang dipelajarinya.

Secara rinci, maksud penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Yang manakah di antara dua bentuk latihan, yaitu bentuk meringkas dan bentuk pertanyaan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman? (2) Yang manakah di antara dua bentuk latihan, yaitu bentuk meringkas dan bentuk pertanyaan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman jenis teks narasi? (3) Yang manakah di antara dua bentuk latihan, yaitu bentuk meringkas dan bentuk pertanyaan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman jenis teks deskripsi? (4) Yang manakah di antara dua bentuk latihan, yaitu bentuk meringkas dan bentuk pertanyaan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman jenis teks eksposisi? (5) Yang manakah di antara dua bentuk latihan, yaitu bentuk meringkas dan bentuk pertanyaan yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman jenis teks argumentasi?

Cara Penelitian

Metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini ialah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan hasil belajar ditetapkan sebagai variabel terikat, bentuk latihan ditetapkan sebagai variabel bebas perlakuan, dan jenis teks sebagai variabel bebas atribut. Rancangan eksperimen yang diterapkan ialah rancangan faktorial 2×4 , dengan variabel bebas perlakuan yang diklasifikasikan menjadi 2 macam dan variabel bebas yang diklasifikasikan menjadi 4 macam. Variabel bebas perlakuan diklasifikasikan dalam bentuk pengajaran membaca pemahaman dengan latihan meringkas isi bacaan dan bentuk pengajaran membaca pemahaman dengan latihan menjawab pertanyaan isi bacaan. Adapun variabel bebas atribut diklasifikasikan dalam pengajaran membaca pemahaman teks narasi.

pengajaran membaca pemahaman teks deskripsi, pengajaran membaca pemahaman teks eksposisi, dan pengajaran membaca pemahaman teks argumentasi.

Matriks rancangan eksperimen penelitian ini disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1.
Rancangan Eksperimen

Jenis Teks (B)	Bentuk Latihan (A)	
	Pertanyaan (A ₁)	Meringkas (A ₂)
Narasi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Deskripsi (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂
Eksposisi (B ₃)	A ₁ B ₃	A ₂ B ₃
Argumentasi (B ₄)	A ₁ B ₄	A ₂ B ₄

Eksperimen menggunakan rancangan kelompok tunggal dengan melibatkan satu kelompok siswa sebagai kelompok kontrol sekaligus sebagai kelompok eksperimen yang meliputi dua siklus. Pada siklus pertama, sebagai kelompok kontrol siswa diajar membaca pemahaman dengan latihan bentuk pertanyaan. Pada siklus kedua, sebagai kelas eksperimen siswa diajar membaca pemahaman dengan latihan bentuk meringkas. Untuk keperluan analisis, skor yang dibandingkan ialah *gain score*, yaitu selisih antara skor pretest dan posttest.

Data dikumpulkan menggunakan tes yang disusun sendiri oleh peneliti. Ada tiga perangkat tes yang digunakan, yaitu (1) Tes Kemampuan Membaca Pemahaman (KMP) I yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal membaca pemahaman, (2) Tes Kemampuan Membaca Pemahaman (KMP) II yang digunakan untuk mengukur hasil belajar membaca pemahaman siswa setelah belajar memahami isi bacaan dengan latihan bentuk pertanyaan, (3) Tes

Kemampuan Membaca Pemahaman (KMP) III yang digunakan untuk mengukur hasil belajar membaca pemahaman siswa setelah belajar memahami isi bacaan dengan latihan bentuk meringkas.

Tiap-tiap perangkat tes terdiri atas empat macam tes sesuai dengan jenis teks yang diajarkan, yaitu (1) Tes KMP Teks Narasi, (2) Tes KMP Teks Deskripsi, (3) Tes KMP Teks eksposisi, dan (4) Tes KMP Teks Argumentasi. Dengan demikian ada dua belas tes kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini. Butir-butir pertanyaan tes KMP disusun berdasarkan indikator-indikator: kemampuan membaca pemahaman, meliputi: pertanyaan literer, pertanyaan reorganisasi dan interpretasi, pertanyaan inferensi, dan pertanyaan evaluasi.

Indeks Kesukaran tes berkisar antara 0,21 sampai 0,78 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman I, antara 0,18 sampai 0,84 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman II, dan berkisar antara 0,31 sampai 0,84 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman III. Indeks daya beda berkisar antara 0,28 sampai 0,67 pada tes Kemampuan Membaca Pemahaman I, antara 0,26 sampai 0,64 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman II dan berkisar antara 0,26 sampai 0,44. Adapun tingkat reliabilitas tes, diuji dengan KR-20 berkisar antara 0,70 sampai 0,75 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman I, antara 0,71 sampai 0,78 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman II, dan, berkisar antara 0,69 sampai 0,74 pada Tes Kemampuan Membaca Pemahaman III. Validitas tes kemampuan membaca pemahaman yang digunakan didukung oleh validitas kontruk dan validitas isi. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis varian (ANAVA) rancangan AB, dilanjutkan dengan Uji Tukey.

digunakan
siswa setelah
tingkas.

m tes sesuai
Teks Narasi,
sisi, dan (4)
dua belas tes
m penelitian
an indikator-
: pertanyaan
an inferensi,

ai 0,78 pada
sampai 0,84
arkisar antara
mahaman III.

57 pada tes
ai 0,64 pada
r antara 0,26
ngan KR-20
an Membaca
mpuan Mem-
74 pada Tes
kemampuan
leh validitas
menggunakan
dengan Uji

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data yang dikumpulkan, diperoleh harga rata-rata dan simpangan baku hasil belajar membaca siswa berdasarkan bentuk latihan dan jenis-jenis teks bacaan sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rata-Rata dan Simpangan Baku
Skor Hasil Belajar Membaca Pemahaman

Statistik	Bentuk Pertanyaan				
	N	D	E	A	Total
Rata-rata	12,50	14,47	10,84	10,24	12,01
Simp Baku	9,06	7,14	9,25	9,02	8,73
Statistik	Bentuk Meringkas				
	N	D	E	A	Total
Rata-rata	11,89	22,00	17,08	14,06	16,39
Simp Baku	11,08	8,70	9,64	7,47	9,95

Dari hasil Analisis Varian 2 jalur diperoleh $p < 0,01$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan dan hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas. Hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan.

Hasil Uji Tukey menunjukkan: (1) Hasil belajar membaca pemahaman teks narasi siswa tidak berbeda antara siswa yang mengambil bentuk latihan yang berbeda, (2) Hasil belajar membaca pemahaman teks deskripsi siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas lebih tinggi dibandingkan dengan hasil

belajar siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan, (3) Hasil belajar membaca pemahaman teks eksposisi siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan. (4) Hasil belajar membaca pemahaman teks argumentasi siswa tidak berbeda antara siswa yang mengambil bentuk latihan yang berbeda.

Dari hasil analisis ditemukan bukti bahwa secara umum hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas lebih tinggi daripada hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Clark dan Clark (1980) bahwa aktivitas membaca yang hanya dilakukan dengan mengandalkan daya ingat, seperti yang dilakukan dalam kegiatan membaca dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan, hasilnya akan tersimpan dalam ingatan jangka pendek (*short term memory*) yang mudah terlupakan. Berbeda dengan membaca sambil membuat catatan, seperti yang dilakukan dalam kegiatan membaca dengan menggunakan latihan bentuk meringkas, hasil pemahaman siswa akan dapat disimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) yang dapat tahan lama dalam ingatan siswa.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Silberman (1996:1), yaitu kegiatan belajar yang menuntut konsentrasi tinggi, seperti yang dilakukan pada kegiatan membaca dengan latihan meringkas, berpengaruh pada penyerapan informasi yang lebih banyak.

Dari hasil Uji Tukey ditemukan bahwa latihan bentuk meringkas ternyata efektivitasnya hanya menonjol pada jenis teks deskripsi dan eksposisi, sedangkan pada jenis teks narasi dan

argumentasi kedua bentuk latihan itu sama efektifnya. Dengan kata lain, bentuk latihan hanya berpengaruh terhadap hasil belajar membaca pemahaman jenis teks deskripsi dan eksposisi, sedang terhadap jenis teks narasi dan argumentasi tidak.

Teks deskripsi dan eksposisi keduanya merupakan jenis teks yang membahas masalah yang masih jelas dan konkret. Perbedaannya dalam teks eksposisi ada kebebasan memaparkan masalah bagi penulisnya. Penulis sering melakukan pemaparan secara berkepanjangan yang dapat menimbulkan kesan abstrak bagi pembaca. Teks deskripsi, eksplanasi masalahnya dapat dipahami dengan mudah. Jika masalah suatu teks dapat dipahami dengan mudah, siswa dapat dibimbing oleh guru untuk mencatat butir-butir pikiran dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hasil catatan yang dibuat, siswa dapat membuat ringkasan isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Sementara itu, bila melihat ciri-ciri teks argumentasi dan narasi, rentetan butir pikiran satu sama lain saling berkaitan. Oleh karena itu, jika siswa harus memahami teks bacaan seperti itu dengan membuat ringkasan, akan kesulitan untuk memisahkan pikiran satu dengan pikiran yang lain dalam teks. Keterkaitan antara claim, data, dan ilustrasi dalam suatu argumentasi seakan tersusun kait-mengait tidak terpisahkan satu sama lain. Begitu juga teks narasi. Pikiran penulis seakan mengalir tidak henti-hentinya dalam bercerita. Dalam proses pemahaman teks narasi, pembaca mengikuti alur pikiran penulis yang tidak pernah berhenti. Gagasan satu dengan gagasan lain kait-mengait sehingga sulit dipisahkan secara terpotong-potong. Pembaca tidak begitu saja dengan mudah memisahkan mana unsur yang penting dan mana unsur yang kurang penting. Namun, jika ditanya mengenai pemahaman isi teks, siswa dapat menjawab dengan jelas. Hal itu dapat dimengerti karena proses pemahaman bukan merupakan proses

masuknya informasi secara terpotong-potong. Masuknya informasi merupakan proses internalisasi secara akumulatif yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini yang juga didukung oleh penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa keunggulan latihan bentuk meringkas dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman hanya terdapat pada jenis teks deskripsi dan eksposisi. Pada jenis teks narasi dan argumentasi latihan bentuk meringkas tidak lebih unggul dibandingkan dengan latihan bentuk pertanyaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas II c SLTP Jetis, Bantul yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas lebih tinggi daripada hasil belajar membaca siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan.
2. Hasil belajar membaca pemahaman teks narasi siswa kelas II c SLTP, Jetis, Bantul yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas tidak berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa latihan bentuk meringkas tidak lebih efektif daripada latihan bentuk pertanyaan dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks narasi untuk siswa tersebut.
3. Hasil belajar membaca pemahaman teks deskripsi siswa kelas IIc SLTP, Jetis, Bantul yang diajar dengan menggunakan latihan

a informasi yang dapat yang juga lkan bahwa atkan hasil jenis teks argumentasi kan dengan I penelitian aman siswa menggunakan asil belajar ihan bentuk

a kelas II c kan latihan siswa yang yaan. Dari meringkas aan dalam teks narasi wa kelas IIc kan latihan

- bentuk meringkas lebih tinggi daripada hasil belajar membaca siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa latihan bentuk meringkas lebih efektif daripada latihan bentuk pertanyaan dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks deskripsi pada siswa kelas IIc SLTP, Jetis, Bantul.
4. Hasil belajar membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas IIc SLTP, Jetis, Bantul yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa latihan bentuk meringkas lebih efektif daripada latihan bentuk pertanyaan dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks eksposisi untuk siswa kelas IIc SLTP, Jetis, Bantul.
 5. Hasil belajar membaca pemahaman teks argumentasi siswa kelas II c SLTP, Jetis, Bantul yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk meringkas tidak berbeda dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan latihan bentuk pertanyaan

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada guru bahasa Indonesia di SLTP khususnya, disarankan hal-hal berikut ini.
 - a. Mengembangkan rancangan program pembelajaran membaca pemahaman dengan mempertimbangkan kesesuaian antara jenis teks yang diajarkan dengan bentuk latihan yang digunakan. Dalam hal ini latihan meringkas lebih tepat untuk melatih siswa memahami isi teks deskripsi

- dan eksposisi, sedang latihan menjawab pertanyaan lebih sesuai untuk melatih siswa memahami isi bacaan jenis teks argumentasi dan narasi.
- b. Mengembangkan rancangan program pembelajaran membaca pemahaman dengan mempertimbangkan tingkat kesukaran jenis-jenis teks sebagai bahan bacaan. Dalam hal ini pemilihan teks bacaan yang diajarkan hendaknya mulai dari teks deskripsi, eksposisi, argumentasi, baru kemudian teks narasi
2. Kepada peneliti yang bermaksud melanjutkan atau mereplikasi penelitian ini untuk lebih meyakinkan temuan dan mengembangkan lebih lanjut, dikemukakan saran sebagai berikut.
- a. Melakukan kontrol lebih ketat dalam seluruh rangkaian proses eksperimen. Kontrol terhadap variabel bebas di luar variabel yang diteliti agar dilakukan secara ketat dan cermat, sehingga ancaman validitas internal dan eksternal dapat semaksimal mungkin dihindari.
 - b. Melaksanakan eksperimen pada lokasi sekolah yang berbeda dengan guru yang berbeda, dan subjek penelitian yang berbeda untuk menghindari pengaruh lokasi tempat eksperimen dilaksanakan, subjektivitas pemberi perlakuan, dan subjek penelitian. .
 - c. Menggunakan alat ukur atau instrumen sebagai pengumpul data yang lebih baku. Dengan demikian, data hasil pengukuran yang diperoleh benar-benar merupakan ukuran yang ada atau dimiliki oleh responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacob, L.C., & Razavich, A. (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. (Terjemahan Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Clark, H.S., & Clark, E.V. (1977). *Psychology and language: An introduction to psycholinguistics*. New York: Hartcourt, Brace and Javanovic.
- Davies, A., & Widdowson, H.G. (1974). "Reading and writing". Dalam J.P.B. Allen & S.P. Coder. (Eds.). *Technique in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- D'Angelo, F.J. (1985). *Process and thought in composition*. Boston, MA: Little Brown and Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kurikulum sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP): Garis-garis besar program pengajaran (GBPP), mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Djiwandono, M.S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: ITB
- Goodman, K.S., & Niles, O.S. (1970). *Reading process and program*. Urbana, IL: Commission on the English Curriculum National Council of Teachers of English.
- Haris, A.J. (1964). *Effective teaching of reading*. New York: David Mckey.
- Keraf, G. (1989). *Eksposisi dan deskripsi*. Ende: Nusa Indah.
- Krashen, S.D. (1982). *Principles and practices in second language acquisition*. New York: Pergamon Press.
- Lado, R.. (1970). *Language testing*. Hongkong: Peninsula Press.

- Masrun. (1975). *Analisis item untuk tes objektif*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada.
- Nuttall, C. (1985). *Teaching reading skills in a foreign language*. London: Heinemann Educational Book.
- Rubin, D. (1982). *A practical approach to teaching reading*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Rumelhart, D.E., (1980). "Scemata: The building blocks of cognition". Dalam: D.E. Rumelhart (Ed.). *Theoretical Issues in Reading Comprehension*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Silberman, V. (1996). *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Boston, MA: Simon & Schuster.
- Smith, F. (1982). *Understanding reading*. New York: CDS College.
- Sukamto. (1995). *Panduan penelitian eksperimen*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi, (1983). *Statistik Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. UGM
- Tuckman, B.W. (1975). *Measuring educational outcomes: Fundamentals of testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich.